

**BAHASA DAKWAH:
Studi Bahasa Dakwah dalam Masyarakat Multi Religius**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran
Islam**

**Oleh :
KUKUH IQBALUDDIN MAHBUB
NIM: 98212571**

**Dosen Pembimbing:
SRIHARINI, S.AG, M.SI
NIP. : 150282648**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor:

Skripsi dengan judul: **Bahasa Dakwah**
-Studi Bahasa Dakwah dalam Masyarakat Multireligius

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

KUKUH IQBALUDDIN MAHBUB

NIM: 98212571

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Maret 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Mazid, M.Pd

NIP. 150246398

Sekretaris Sidang

Khoiro Ummatin, S.Ag. M.Si

NIP. 150282647

Pembimbing/Penguji I

Sriharini, S.Ag. M.Si

NIP. 150282648

Penguji II

Waryono, M.Ag

NIP. 150292518

Penguji III

Dra. Evi Septiahi Tavip H., M.Si

NIP. 150252261

Yogyakarta, 20 Maret 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. Afif Rifa'i, MS

NIP. 150222293



HALAMAN MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْوَانِ وَاللَّوْنِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

{Ar-Ruum: 22}

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ (رواه البخارى)

“Berkatalah yang baik atau lebih baik diam.” {Hadist Riwayat Bukhari}

A Mind is a Terrible Thing to Waste

(Menyia-nyiakan akal budi adalah perbuatan yang mengerikan)

—dan Quayle “Virus of The Mind, Riochard Brodie—
sebagaimana pertikaian akibat salah paham

”Hidup adalah bernegosiasi dari kenyataan Tuhan

—Kematian, dosa dan kekalahan— maka berbahasalah yang baik dan benar
sebab hanya melalui bahasa yang baik dan benar satu-satunya
setapak jalan untuk kita menuju”

HALAMAN PERSEMBAHAN

karya ini saya hadirkan kepada:

—almamater tersayang UIN (IAIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA,
khususnya fakultas DAKWAH, KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM

—diri ini yang begitu tak kunjung jera lelap dalam ‘rindu’—

dan

—kepada-mu (MU) yang begitu sulit aku fahami—

—ayah-ibu, saudara-saudaraku, kakak ipar, dan Galih Putri Mahatma juga
semua, sungguh aku begitu malu tak pernah mampu memahami semua
dengan benar-benar baik.

—engkau, yang tidak sekedar menjadi ibu bagi buah hati masa depan: dik,
aku selalu saja malu untuk mengucapkan: “aku sayang padamu”—

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد:

Segala puji kepada Allah SWT, yang senantiasa membuatku tak mampu berpaling, Muhammad SAW., Nabi yang tidak hanya pantas penulis kagumi tapi juga tauladani..

Skripsi ini ditulis nyaris tanpa tujuan, yakni selain didorong oleh ‘tuntutan’ juga ‘tuntunan’ bahwa apa yang telah di mulai sudah semestinya diakhiri, yaitu selesainya kuliah di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tercinta.

Sekali lagi *al-hamdulillah wa as-syukurillah*, sesederhana apapun skripsi ini —dan dalam (situasi dan kondisi) yang begitu tidak bersahabat pun— akhirnya dapat terselesaikan. Kepada semuanya, bersama kalian: senantiasa ada yang begitu berharga dan berarti, yang terkadang kita tersadar bahwa ada sesuatu yang hilang, pergi dan berganti pelan-pelan.

Akhirnya penulis haturkan ribuan terima kasih kepada mereka yang telah membuat penulis memiliki rasa hutang moral ataupun spiritit, kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Para Dosen Fakultas Dakwah, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas sesuatu yang tak mampu penulis bahasakan..
4. Seluruh karyawan TU Fakultas Dakwah yang telah setia membantu penyusun dari pertama masuk sampai lulus dari UIN Sunan Kalijaga
5. Ibu Sriharini, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing skripsi. Bu maaf kalau penulis sering memaksa, sesungguhnya keadaanlah yang terkadang begitu sulit kita ajak kompromi dan sikapi dengan arif.
6. Saudara-saudara semuanya yang telah lebih dulu menemukan kehidupan. Demikian, semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia terbaik dan menjadikannya lebih baik kepada semuanya.

Yogyakarta, 20 Maret 2006
Penyusun,

Kukuh IQbaluddin Mahbub

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	16
E. Kegunaan Penelitian	17
F. Telaah Pustaka	17
G. Kerangka Teoritik.....	24
1. Bahasa.....	24
a. Pengertian Bahasa.....	24
b. Hakekat Bahasa.....	26
c. Fungsi Bahasa.....	27
2. Dakwah	29
3. Dakwah dan Masyarakat Multireligius.....	31
H. Metodologi Penelitian.....	35
I. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II BAHASA DAN DAKWAH:	
SEJARAH, TIPOLOGI DAN RELASI	39
A. Bahasa dan Hidup Manusia	39
1. Sejarah Asal-Usul Bahasa.....	39
2. Peran dan Fungsi Bahasa	48

B. Tipologi dan Relasi	51
1. Bahasa dan Agama.....	51
2. Bahasa dan Dakwah.....	57
C. Relasi Bahasa Agama dan bahasa Dakwah	64
BAB III BAHASA DAKWAH DALAM MASYARAKAT	
MULTIRELIGIUS	68
A. Bahasa dalam Dakwah Islam	68
B. Bahasa Dakwah dalam Masyarakat Multireligius	74
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul: *Bahasa Dakwah: Studi Bahasa Dakwah dalam Masyarakat Multireligius*. Untuk memahami judul tersebut di atas, dan demi menghindari kerancuan di dalam memahami judul tersebut, —kiranya perlu dilakukan penjelasan mengenai peristilahan atau parafrase yang digunakan, baik secara semantik leksikal ataupun istilah. Hal ini dimaksudkan agar orientasi serta ruang lingkup bahasan dalam penulisan skripsi ini dapat mudah difahami.

1. Studi

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia *Studi* bermakna *kajian, tela'ah, penelitian* atau *penyelidikan ilmiah*.¹ Sementara dalam kamus WJS. Purwodarminto, studi diartikan sebagai kegiatan belajar atau mempelajari, menela'ah pelajaran dengan menggunakan waktu dan pikiran guna mendapat ilmu pengetahuan.² Maka makna studi dalam penelitian ini adalah kajian, telaah, penelitian (penyelidikan ilmiah) terhadap bahasa dakwah pada masyarakat multireligius.

2. Bahasa

Bahasa secara istilah adalah sistem simbol (lambang) bunyi yang memiliki makna dan artikulasi tertentu (dihasilkan oleh alat ucap), bersifat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 860.

² WJS. Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 965.

arbitrer (sewenang-wenang), konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia di dalam melahirkan ide atau gagasan, perasaan dan keinginan.³ Sementara bahasa yang dimaksud yaitu bahasa dakwah (yang di dalamnya terdapat bahasa agama) dalam masyarakat multireligius.

3. Dakwah

Dakwah secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab yang bermakna mengharap, berdo'a, panggilan dengan suara lantang, undangan, anjuran atau mendorong seseorang untuk memeluk keyakinan tertentu. Sedang secara istilah Prof. Toha Yahya Umar MA., menyebutkan dakwah adalah usaha atau aktivitas mengajak manusia (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan cara bijaksana (*hikmah*) kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akherat.⁴ Dakwah secara simplisit adalah usaha penyampaian (tabligh) nilai-nilai kebenaran (Islam) kepada umat manusia. Jadi bahasa dakwah di sini dapat diartikan media komunikasi da'i (lisan maupun tulisan) dalam usaha penyampaian nilai-nilai kebenaran kepada umat manusia (*mad'u*).

4. Masyarakat Multireligius

Masyarakat adalah sekelompok orang atau sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang hidup bersama di suatu tempat dan

³ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 3. atau Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. Pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 274., dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.cit.*, hlm. 66.

⁴ Toha Yahya U., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1976), hlm. 1. atau HMS. Nasruddih Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Multiyasa, 1970), hlm. 10.

memiliki suatu tatanan nilai dan kebudayaan tertentu.⁵ Adapun *multireligius* berasal dari bahasa Inggris, gabungan dua parafrase antara *multy*⁶ dan *religious*⁷ Multi bermakna *banyak* atau *berjumlah lebih dari satu, dua* dst. Sementara *religijs* merupakan kata sifat dari kata *religion* yang berarti *beragama*, atau *beriman*. Jadi dalam pemaknaan ini [ultireligius] dapat diartikan bermacam agama atau keberagamaan.

Dengan demikian masyarakat multireligius adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu tempat dan menganut atau memiliki, keberagamaan agama yang bersifat majemuk (plural). Dalam artikulasi lain masyarakat multireligius bisa pula diungkap sebagai masyarakat yang memiliki keberagamaan yang berbeda-beda atau heterogen.

Dengan demikian makna frase-frase di atas, adalah Studi Bahasa Dakwah dalam Masyarakat Multireligius, yang dapat diartikan sebagai kajian tentang penggunaan bahasa atau sistem komunikasi, mulai dari bentuk, sifat, serta dampaknya, yang biasa digunakan oleh para da'i berdakwah, di masyarakat yang memiliki pola keberagamaan plural dan beragam (majemuk).

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 564.

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, cet. XXIV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 388. lihat juga Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 597.

⁷ *Ibid.*, John M. Echols, hlm. 476. lihat juga Kamus Besar BI, *Op.cit.*, hlm. 739.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak mula diturunkan, agama, sesungguhnya tidak untuk dipertentangkan sebagaimana sekarang ini, melainkan sebagai *Ṭbrah*, petunjuk (*hudān*) agar manusia mampu menjalani dan menghayati kehidupan dengan penuh kebermaknaan.⁸ Makna tersebut, hadir tertuang manakala agama dengan serta merta mampu menjawab kegelisahan mendasar umat manusia — secara teoritis dan pragmatis— seputar persoalan ontogenesis, utuh dengan penjelasan aksiogenesisnya.⁹ Oleh karena itu dalam kaca mata agama, manusia adalah makhluk sebagaimana hewan dan seluruh isi alam semesta ini. Karena kemakhlukan tersebut, maka ia tidak muncul dengan sendirinya, melainkan atas kehendak Sang Khalik, yakni Tuhan seru sekalian alam.

Penciptaan manusia tersebut tentu saja bukan kejadian sederhana tanpa makna, melainkan peristiwa luar biasa yang sarat dengan makna. Karena itu penciptaan tersebut bukannya tanpa maksud dan tanpa tujuan, melainkan dengan suatu misi dan alasan yang jelas, yakni untuk memakmurkan kehidupan bumi dengan keimanan pada Tuhan SWT.

⁸ Penjelasan ini diungkap al-Qur'an dengan gamblang, meski dalam penjelasannya al-Qur'an tidak menggunakan istilah 'agama' secara eksplisit. Dalam al-Qur'an istilah 'hudan' sering digandengkan dengan 'linaas' atau *hudan lilmutaqi'in*, yang berarti petunjuk bagi umat manusia. [hudan] tersebut tertuang dalam perangkat-perangkat aturan baik dalam hidup bersosial (*hablun minannas*) ataupun di dalam berhubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*). Machasin, *Menyelami Kebebasan Agama: Telaah Kritis Terhadap Konsesi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 47-48.

⁹ Persoalan ontogenesis adalah persoalan mengenai asal-usul keberadaan manusia; dari mana, dari apa dan oleh siapa, dengan apa manusia hadir di muka bumi ini. Persoalan ini banyak pula diulas dalam kajian filsafat Etika, seperti halnya fungsi aksiologis. Fungsi aksiologis makna atau hakikat dari keberadaan manusia di muka bumi ini. Persoalan ini menyangkut tujuan serta misi yang melatarbelakangi penciptaan manusia. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

Selaras dengan tujuan tersebut, maka tanpa iman dan keberimanan pada Tuhan, manusia, berarti mengingkari realitas ontologisnya. Sementara makna ontologis adalah realitas yang selalu berkait kelindan dengan makna aksiologis. Karenanya dua makna tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, tetapi harus saling mengutuhkan dan melengkapi, sebagaimana iman dan amal.

Dalam sisi tersebut, maka iman dalam penjelasan agama, bukanlah sesuatu hal yang abstraks dan tidak memiliki wujud, melainkan sesuatu yang harus senantiasa dibuktikan ke dalam tata perilaku. Dalam bahasa lain, tanpa adanya amaliah, iman hanya sebetuk ilusi yang tidak memiliki guna apapun bagi kehidupan manusia. Begitu juga sebaliknya, tanpa iman, amal manusia hanya seongkah perilaku yang kosong tanpa nilai.¹⁰

Karena itu, agama senantiasa menyeru penganutnya agar tidak hanya meyakini ajaran yang dibawanya, melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, dengan berbuat baik pada sesama. Dengan demikian iman sesungguhnya tidak hanya bermakna teologis melainkan juga sangat sosiologis. Artinya, iman yang benar tidak bisa hanya benar secara teologis,

¹⁰ Dalam Islam perbuatan baik lekat dengan istilah seperti *ṣāliḥ*, *birr*, *ḥasan*, *ma'rūf*, *khayr*, dan *ṭayyib*. Namun di antara sekian banyak terma itu dalam al-Qur'an, kata *ṣāliḥ*, atau lengkapnya: '*amal ṣāliḥ*', adalah kata yang paling sering digandengkan dengan kata *īmān* dalam segala bentuk derivasinya. Dan karena karakteristik dasar al-Qur'an yang sangat sensitif pada level pembedaan semantik dan leksikal, penggandengan itu dapat dipahami sebagai sebuah isyarat bahwa *īmān* dan '*amal ṣāliḥ*' merupakan dua hal yang sangat penting. Isyarat ini bisa diketahui dengan beberapa asumsi. *Pertama*, al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan kata secara selektif. Tidak ada satu kata pun dalam al-Qur'an yang dapat digantikan posisinya dalam struktur yang sama oleh kata lain. *Kedua*, jika iman adalah inti dasar seluruh ajaran Islam, termasuk di bidang moral, maka kata '*amal ṣāliḥ*' yang paling sering digandengkan dengan kata iman dalam al-Qur'an mengisyaratkan posisi sentral ajaran Islam. (Ghozi Mubarak, *Tafsir Etik 'Izuddin Ibn Abdi Salam*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003) hlm. 1-20). Lihat juga 'Aisyah 'Abdurrahman, *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qurān wa Masā'il ibn al-Azraq: Dirāsah Qurāniyyah Lughawiyah wa Bayāniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987), hlm. 210.

melainkan juga harus benar secara sosiologis. Sebab sisi humanitas agama adalah mengajarkan manusia untuk semakin memanusiakan manusia.¹¹ Karena itu, sejauhmana upaya manusia di dalam membangun kehidupannya selalu menjadi parameter dan bukti bagi kualitas kebenaran iman serta keberimanan yang dimiliki.

Pandangan tersebut dimiliki setiap agama dan dikabarkan berulang kali, termasuk salah satunya agama Islam.¹² Karenanya dalam setiap agama, iman selalu diderivasikan dengan adanya dua perintah bagi manusia: yakni menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dua perintah tersebut kemudian dikenal sebagai pesan suci agama (*the mission of sacred*).

Pesan tersebut selanjutnya dibebankan pada pundak manusia dengan misi kedalam (*inside*) dan keluar (*outside*), yakni upaya menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan, baik terhadap diri sendiri ataupun pada sesama. Dalam semantik Islam, misi tersebut dikenal dengan istilah *akwahl* bagi setiap muslim. Bahwa, di manapun dan kapanpun setiap umat Islam harus senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik bagi diri sendiri, keluarganya ataupun sesama.

Sejak periode itulah, agama dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang tak tergantikan oleh apapun. Agama dan manusia bahu-membahu membangun tata kehidupan manusia. Kenyataan ini muncul ketika di satu sisi pelaksanaan misi agama oleh manusia, tidak hanya berakibat positif dengan

¹¹ K. IQbaluddin Mahbub sh, *Mereflesikan Agama dan Pendidikan Agama Guna Menghindari Ekstrimitas Keberagamaan*, Majalah Bakti DEPAG, Edisi 142/April 2003, hlm. 32.

¹² Lihat Franz Magnis Suseno, *Sebagian Besar Agama Menerima Plurarisme*, <http://www.id.islamlib.com/WAWANCARA/franzmagnissusenohtml>.

terjaga kehidupan dari kehancuran makna, melainkan juga membuat ajaran agama tetap eksis hingga saat ini. Yakni era di mana sains dan teknologi telah membuat kehidupan manusia menjadi semakin 'sekuler'.¹³

Karen Armstrong dalam *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* mengungkapkan dengan gamblang bahwa berbagai temuan dan pencapaian sains dewasa ini, justru menegaskan kukuhnya posisi agama. Karena sungguh pun kemajuan sains mampu menghantarkan manusia pada berbagai pengetahuan, akan tetapi sains dengan perangkat canggihnya logos, tetap saja tidak mampu menolong manusia, terutama menyediakan makna, saat ia mengalami kondisi *anomik* atau kondisi tanpa nilai.¹⁴

Dalam kondisi tersebut, hanya agamalah yang mampu menolong manusia. Dengan kesadaran theofani, manusia mampu memahami dan menerima penderitaan hidup yang dialami secara arif dan bijaksana. Bahkan dalam skala tertentu, agama membuat manusia mengalami transendensi diri

¹³ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3-10.

¹⁴ Dalam penjelasan Armstrong diungkapkan agama mampu memberikan makna pada setiap hal paling sederhana, yang ada dalam hidup manusia, menjadi sesuatu yang berarti dan penting. Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono dkk., (Bandung: Mizan, 2000), hlm. x. Paparan senada diuraikan Peter L. Berger secara komprehensif dalam *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* diterjemahkan dari *The Sacred Canopy*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 65-72. Peter mengungkapkan bahwa agama dengan teologi dan theofaninya membuat manusia mampu bertahan dalam kondisi yang paling buruk atau saat ia mengalami kondisi tanpa nilai (*anomik*). Dalam uraiannya pemberian makna oleh agama terlihat ketika agama selalu mengkosmikan segala ajaran yang dimilikinya dengan realitas kosmos. Sebagai contoh berbakti pada orang tua dalam pandangan agama terkosmikkan, sama halnya dengan berbakti pada Tuhan. Karena ridlo dan murka Tuhan diungkap agama ada dalam ridlo dan murka orang tua. Pengkosmisasian seperti ini membuat agama menjadi satu-satunya institusi yang paling efektif di dalam menjaga hidup manusia dalam keteraturan-keteraturan nilai. Lihat juga Haedar Nashir, *Op.cit*, hlm. 3. Serta K.J. Veerger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 133-192.

secara menakjubkan, di mana setiap pengalaman profan yang hadir, oleh agama diubah menjadi pengalaman spiritual.¹⁵

Dalam sisi ini, kehadiran agama pada manusia, sungguh tak ubahnya seperti hadirnya Tuhan kepada hidup umat manusia. Dengan agama manusia kemudian mampu menerima kekurangan diri dan kelebihan orang lain, serta mampu bersikap adil terhadap kelebihan diri sendiri dan kekurangan sesama. Koheren dengan hal tersebut, menjadi wajar bila Peter L. Berger, mengatakan ajaran agama sesungguhnya membimbing manusia di dalam membangun dunia dan kehidupannya dengan penataan nilai makna yang begitu indah.¹⁶

Dalam penalaran di atas, maka ungkapan *rahmatan lil'ālamīn* dalam Islam bukanlah teoritisasi kosong nirmakna, atau sebuah apologetik, melainkan sebuah ungkapan yang men-sarikan makna keberadaan agama dan keberagamaan bagi manusia. Dan dalam kerangka inilah, seharusnya misi inside-outside agama berpijak serta dilakukan. Sehingga keberagamaan manusia sungguh-sungguh mampu selaras dengan pesan suci yang disuarakan oleh agama.

Namun demikian, menjalankan misi suci agama dengan sungguh-sungguh benar, agaknya bukan hal mudah untuk dilakukan. Dalam realitanya, pelaksanaan misi tersebut justru banyak mendapat problem yang cukup dilematis. Terutama ketika dalam ranah sosial manusia, tidak hanya terdapat

¹⁵ Dalam ungkapan lain hal ini disebut transendensi. Gejala di mana seseorang mampu mengalami sesuatu yang bersifat transendental, bersifat jauh dari dunia empiris. Lihat Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 757.

¹⁶ Peter L. Berger, *Op. cit*, hlm. 10-21.

satu jenis agama, melainkan terdapat bermacam-macam agama, yang masing-masing berbeda dan memiliki keautentikan sendiri-sendiri.

Hadirnya keragaman agama tersebut mulanya memang tidak menjadi problem apapun. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya hal ini menjadi sesuatu hal yang cukup dilematis. Terutama ketika setiap penganut agama mulai berlomba-lomba membuat (kompetisi) *truth of claim* bahwa, agamanyalah yang paling sejati dan paling benar.¹⁷

Dilematisnya problem ini kemudian menggeser tujuan utama misi suci agama, yang pada mulanya dimaksudkan sebagai seruan kebaikan dan mencegah kezaliman/kejahatan, berbalik menjadi seruan permusuhan dan pertikaian, yang kemudian menghembuskan bermacam kejahatan. Ironisnya gejala tersebut melanda setiap agama, termasuk juga Islam.

Realitas keberagaman manusia yang penuh dengan kesucian dan kedamaian, berubah menjadi arena permusuhan antara satu umat dengan umat lain, yang nota bene adalah insan beriman. Seruan dakwah dalam Islam yang pada mulanya begitu penuh keagungan, kearifan, pada perkembangannya tak

¹⁷ Op.cit., K. IQbaluddin Mahbub, *Merefleksikan Agama dan Pendidikan Agama Guna Menghindari Ekstrimitas Keberagamaan*, l . Sementara Umberto Eco dalam *The Name of Rose* mengungkapkan kondisi ini dengan metaforik penuh inspiratif. Dalam ungkapan bebas menyatakan pada suatu ketika jalan setan akan sulit dibedakan dengan jalan Tuhan, karena keduanya sama-sama berbelit indah dengan kata kebenaran. Karena itulah meski menghayati agama bisa mendekatkan diri pada Tuhan, namun jika dilakukan dengan egoism, hal tersebut justru semakin menjauhkan diri dari kebenaran Tuhan. (Umberto Eco, *The Name of Rose*, Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), t.h.

jarang mengalami ambivalensi, paradoksalitas dan ambigu, akibat kerap berseberangan dari pesan suci Islam itu sendiri.¹⁸

Kemajemukan agama, atau perbedaan keyakinan —yang secara normatif dijelaskan secara gamblang sebagai kebenaran yang datang dari Tuhan— pada akhirnya menjadi suatu kesalahan, aib, dan bahkan setan yang perlu dibumi-hanguskan. Karena hadirnya kesadaran tentang perbedaan agama, kemudian selalu menginspirasi konflik, bahkan (penghalalan) pertikaian darah. Dalam kondisi seperti ini agaknya kita menjadi bertanya-tanya, di mana agama rahmah yang senantiasa mengajarkan cinta kasih?¹⁹

Padahal al-Qur'an berulang kali mengungkapkan bahwa hanya Allah-lah yang Maha Esa dan Maha Absolut, yang itu berarti selain Allah akan selalu mengalami kenisbian atau relativitas. Oleh karena tidak satupun manusia yang berhak menganggap bahwa hanya diri, atau hanya agamanya yang paling benar. Kebenaran manusia adalah kebenaran yang selalu mengalami subyektivitas. Karena sifatnya yang subyektif, maka ia bersifat partikular dan tidak mungkin mampu universal. Sungguh pun Islam bersifat universal, namun pemahaman manusia tentang Islam tidaklah akan mampu universal.

¹⁸ Budhy Munawar R, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. ix-xv. atau Zakiiyyudin B, *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002). juga Musa Asy'ari, Dapatkah Perpu atau UU Mengatasinya?, *Kompas*, 1 November 2002.

¹⁹ *Op.cit.*, K. IQbaluddin Mahbub sh, *Mereflesikan Agama dan Pendidikan Agama Guna Menghindari Ekstrimitas Keberagamaan*. Mark Jurgensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, terj. M. Sadat Ismail. (Jakarta: Nizam Press, 2002), hlm. 4. Lihat juga Wim Beuken & Karl Josef Kuschel (ed), *Religion as a Source of Violence?* Terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 16, dan Abdul Qodir S., *Tinjauan Islam terhadap Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia*, (skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 46.

Signifikansi hal ini bisa ditemukan dalam penjelasan al-Qur'an, bahwa penciptaan manusia yang terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku agar saling mengenal dan menghargai sesama (Q.S. 49: 13), adalah kelanjutan dari kehendak dan kepastian Allah SWT. Oleh karena itu, maka pluralitas akan meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan. Dengan demikian setiap umat beragama mampu menerima kemajemukan sebagaimana adanya serta menumbuhkan sikap keberagamaan yang sehat. Tetapi nampaknya hal ini pun relatif sedikit yang mampu memahami, sedang kebanyakan yang lain, pada umumnya terlena dengan ayat-ayat pembenaran (*truth and justified*).

Hingga di sini keberagamaan ada lebih kerap memunculkan kebencian, rasis, dan kutukan, ketimbang semangat persaudaraan sejati bersandar kebhinekaan yang ada. Setiap imam tidak lagi muncul dengan semangat harmoni melainkan menjelma menjadi *hominisasi*, yang beringas dan siap memangsa dan menghancurkan iman-iman yang lain di sekitarnya.²⁰

*Semua pengatasmamaan satu
tapi tuhan kian hilang
bukankah kita tahu
bahwa tak mungkin menyelesaikan hitungan
warna-warna tuhan tak beraturan
dan sekedar ornamen fantasi...²¹*

*Hingga begitu banyak manusia
lebih serupa malaikat
yang tak mengenal cinta dan kemanusiaan...²²*

²⁰ Mutiara Andalasi, Sejarah Humanisasi Atau Hominisasi?, *Kompas*, 14 November 2001, dan juga Charles Kimbell, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 43.

²¹ K. IQbaluddin Mahbub sh, dalam 'Tadarus Pasir', SKH. Bernas Edisi 13 Juli 2003.

²² K. IQbaluddin Mahbub sh, dalam 'Serupa Malaikat', SKH. Bengawan Pos, Minggu 8 Mei 2003.

Gejala tersebut bukan hanya memiliki dampak yang mengkhawatirkan melainkan juga mengerikan. Karena dalam sisi yang lain hilangnya harmonisasi keberagaman yang ada, tidak hanya mengancam eksistensi agama melainkan juga peradaban moral manusia. Di sinilah bahwa keberadaan agama, yang secara tidak langsung juga membentuk dasar masyarakat (para penganutnya) menyediakan paradigma nilai, hubungan sosial serta legitimasi. Dan ini menjadi wajah agama dalam tatanan sosial yang berfungsi ideologis.²³

Menyikapi hal tersebut berbagai upaya dan solusi pun dicari dan dilakukan, baik secara eksternal maupun internal keagamaan. Dalam realita sosial muncullah upaya-upaya yang dikenal dengan dialog agama. Di mana dengan upaya dialog tersebut diharapkan akan mampu mengembalikan hubungan harmoni antar umat beragama yang hancur.²⁴

Akan tetapi nampaknya upaya-upaya tersebut tidak berhasil secara memuaskan. Terutama karena upaya dialog hanya mampu berlaku dan terjadi pada komunitas-komunitas kecil yang ada. Sementara dalam wilayah yang lebih besar, yakni masyarakat beragama secara umum, gagasan dialog agama justru berdampak sebaliknya memperuncing pertikaian agama. Ketidaksiapan masing-masing umat beragama dalam melakukan dialog adalah salah satu hal yang dinilai membuat upaya ini tidak berhasil dilakukan.

²³ K. IQbaluddin Mahbub sh, *Menyikapi Kabar Buruk Disfungsionalitas Agama*, Majalah Bakti DEPAG, Edisi 148 / Oktober 2003, hlm. 32.

²⁴ Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.175. Lihat juga Mukti Ali dkk., *Agama Moralitas dan Perkembangan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 7-8.

Sementara itu mengemukannya wacana pluralisme agama belakangan ini, sesungguhnya membawa secercah harapan positif bagi masa depan keberagamaan yang ada. Hanya saja gagasan pluralisme agaknya pun belum mampu dirasakan secara nyata dampaknya bagi ruang keberagamaan yang ada. Kenyataan tersebut terjadi karena gagasan pluralisme bukan saja masih mengalami kesimpang-siuran, dengan relativisme kebenaran agama, melainkan juga karena hanya baru berbicara pada wilayah teoritik-konseptual semata sehingga persoalan wilayah aplikasi dari gagasan tersebut lepas dari perhatian.²⁵

Sementara dalam Islam, gagalnya masifikasi kesadaran pluralisme di wilayah keberagamaan masyarakat, adalah juga akibat tidak adanya penyelarasan antara paham kemajemukan dengan wilayah transformasi agama. Gejala yang muncul justru kerap mengindikasikan dua bidang tersebut selalu berlawanan. Karena itu, meski pada satu sisi wacana pluralisme agama marak diperbincangkan diberbagai tempat, bahkan sempat menjadi *mode of discourse*, tetapi karena secara umum pola transformasi agama (dakwah) yang digunakan masih bersifat eksklusif, maka sikap keberagamaan yang dihasilkan pun pada akhirnya menjadi tak berbeda, sama eksklusifnya.

Eksklusivitas tersebut terlihat pada bahasa seruan dakwah yang masih dipenuhi dengan warna keekklusifitasan. Kebenaran agama yang seharusnya mencerahkan dan membuat jiwa menjadi terbuka dan lapang, justru sebaliknya membuat manusia berpikiran sempit dan gelap mata. Ketidakmampuan para

²⁵ Sukidi, *Tinjauan Islam atas Pluralisme Agama*, dalam Kompas CyberMedia: Senin, 18 Juni 2001.

da'i dalam mengformulasikan bahasa dakwah dengan proporsif membuat seruan dakwah banyak melahirkan pemahaman agama yang parsial dan dikotomis. Alih-alih sikap keagamaan yang ada nampak semakin mengeras, dan kental egoisme, bukannya penuh dengan kerendahan hati.²⁶

Dialog agama barangkali memang satu solusi yang bisa membawa keharmonisan umat beragama. Tetapi sesering apapun upaya dialog dilakukan, jika bahasa dakwah tersebut masih kental dengan keegoisan dan eksklusivitas, maka dialog tersebut tidak akan menghasilkan apapun, selain masing-masing pihak semakin angkuh dengan perasaan benarnya. Begitu juga seruan dakwah hanya akan menjadi seruan kehancuran mental, jika tidak menggunakan bahasa yang baik.²⁷

Hingga di sini bahasa, sebagai simbol atau lambang yang memuat nilai dan makna agaknya menjadi persoalan yang cukup penting bagi aktivitas keberagaman yang ada, terutama ketika proses dakwah tersebut dilakukan di dalam masyarakat yang tidak hanya menganut satu jenis agama, melainkan multireligius. Dengan demikian, kebenaran agama bisa ditemukan secara nyata ketika ia mampu menjadi rahmat bagi kemajemukan tersebut.

²⁶ *Ibid.* lihat juga Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan* dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. xiii-xv.

²⁷ Lebih jauh Islam juga mengungkap bahwa persoalan bahasa adalah persoalan ontologis-eksistensial, bukan sekedar bermain-main dengan bunyi dan kata-kata. Itulah sebabnya, al-Qur'an menegaskan apapun yang kita bisikkan dalam hati, ucapkan dalam mulut, dan gerakkan melalui anggota tubuh, kesemuanya akan terekam dan akan diperhitungkan di hadapan mahkamah akhirat. Begitu pentingnya persoalan *bahasa*, seorang spiritualis India Hazrat Inayat Khan mengungkapkan bahwa proses jatuhnya manusia dalam berbagai kejahatan adalah karena Iblis pandai berbahasa, lain itu tidak. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Op.cit., hlm. 26, serta Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 219-360.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ruum ayat 22, bahwasannya kemajemukan adalah pertanda dan pelajaran bagi orang-orang yang mengetahui.²⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي دِينِ
لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda [ayat-ayat] kekuasaan-Nya ialah langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.²⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perbedaan bahasa atau warna kulit adalah sunatullah yang tidak lain menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memahami. Maka sudah semestinya para da'i harus pula memperhatikan pentingnya aspek kebahasaan, sebab faktor perbedaan bahasa amat berpengaruh dengan konstruk paradigma, kesadaran dan tingkah laku seseorang, termasuk dalam memahami, menerima maupun menolah kebenaran.

C. Rumusan Masalah

Setelah melewati uraian dan paparan latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian adalah masalah bahasa

²⁸ Muhammad Imarah, *Islama dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: gema Insani, 1999), hlm. 12-13

²⁹ *Al-Qur'an al-Karim*, Versi 6.50, Program CD-ROM, Software Sirkhah Sakhr li Barnamij al-Hasib: 1997.

dakwah, yakni: *Bagaimanakah penggunaan bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius?*

Pokok masalah ini relevan mengingat berbagai konflik agama (berdarah) dewasa ini, akibat pesan kebenaran agama yang kurang/bahkan tidak terfahami secara baik (proporsif), hadir dalam ranah pluralitas agama, sebagai sebuah keniscayaan yang —saat ini— tidak mungkin lagi dihindari. Beraneka konflik berdarah tersebut tidak lain, akibat bahasa dakwah (penyampaian pesan dakwah) —sebagai satu-satunya media transformasi kebenaran— tidak tergarap secara baik dan memadai. Yang mengakibatkan kontruksi paradigma kebenaran objek dakwah pun menjadi amat distorsif dan dikotomik.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini diarahkan guna mencapai dua tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengertian dan penggunaan bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius, serta mengkaji dan mengetahui dakwah Islam dilihat dari aspek kebahasaan dan kemajemukan umat.
2. Sebagai khasanah pemikiran Islam dalam rangka pengembangan Keilmuan Dakwah, khususnya dalam wilayah kebahasaan dakwah pada masyarakat multireligius.
3. Selain itu juga, penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan tawaran konstruktif mengenai wawasan bahasa dakwah yang berkaitan dengan cara penyampaian dakwah (komunikasi dakwah) dalam

masyarakat multireligius, serta terciptanya hubungan kondusif dan sinergis antar agama (umat beriman/beragama).

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pemikiran dalam pengembangan keilmuan dan dakwah diharapkan dapat turut andil menambah cakrawala khazanah pemikiran dalam pengembangan keilmuan bahasa dan dakwah, khususnya bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius.
2. Sebagai bahan inspirasi atau rujukan dalam membangun dan mengembangkan pemikiran dakwah diharapkan dapat dijadikan bahan inspirasi atau rujukan dalam membangun pemikiran bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius.
3. Turut memberikan tawaran solutif (*problem solving*) terhadap berbagai persoalan, konflik yang diakibatkan pluralisme agama, baik secara teoritis maupun praktis.

F. Telaah Pustaka

Dakwah dan bahasa atau sebaliknya, sebenarnya telah lama menjadi perhatian para tokoh dan akademisi muslim. Akan tetapi perhatian tersebut nampaknya baru pada wilayah permukaan, yakni sebatas asumsi-asumsi umum, seperti pernyataan bahwa dakwah harus dilakukan dengan bahasa yang

baik (*bi al-Mau'idotu al- Khasanah*)⁵⁰ Sedang dalam konteks lebih jauh, perbincangan mengenai bahasa dan dakwah secara spesifik belum banyak diulas.

Dalam sisi yang lain, pembahasan bahasa dakwah yang baik masihlah mengalami pengertian yang cukup simpang siur. Di mana berbahasa yang baik diartikan sebagai sikap berbahasa yang baik, yakni persuasif atau santun, bukan pada relevansi kebenaran bahasa yang digunakan, yakni bahasa yang relevan dan mampu merangkum substansi kebenaran secara proporsif, termasuk mengeliminir lahirnya ekstrimitas (*truth claim*) beragama. Karena itu hingga saat ini, kajian bahasa dan dakwah lebih mengarah pada pembarungan retorika-diplomatik atau cara penyampaian mengolah (memoles) bahasa dakwah *an sich*, agar mampu mempengaruhi, dan bukan pada wilayah bagaimana seruan dakwah yang menggunakan bahasa tersebut tidak mereduksi kebenaran ajaran agama yang cinta damai sebagai *rahmatan lil alamih*. Artinya pada sifat dan bentuk bahasa dakwah itu sendiri.

Dakwah memang tidak selalu diniscayakan dengan media bahasa, melainkan juga dengan perilaku. Akan tetapi secara umum seruan dakwah lebih dominan dilakukan dengan bahasa. Dalam sisi ini, maka kajian tentang studi tentang bahasa komunikasi dakwah di tengah masyarakat multireligius cukup relevan untuk dilakukan. Urgensitas tersebut bukan saja, karena belum ada yang mengulasnya, melainkan juga karena bahasa dakwah adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa agama. Fenomena ini bisa diurai ketika bahasa

⁵⁰ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 7.

dakwah selalu harus disinkronkan dengan mad'u atau pihak yang didakwahi. Karena itu bahasa tersebut bersifat tidak tetap melainkan selalu harus disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat. Adapun bahasa agama memiliki sifat lebih konstan dan tidak berubah. Karena bahasa agama adalah bahasa yang terdapat dalam kitab suci.³¹

Dengan demikian dengan asumsi tersebut, seruan dakwah bisa diposisikan sebagai penyampaian kebenaran agama yang termuat dalam bahasa agama dengan menggunakan media bahasa budaya masyarakat manusia. Pekerjaan tersebut tentu saja bukan sesuatu yang mudah. Karena bahasa secara umum selalu meniscayakan adanya dua sifat, yakni sifat univok (*univocal*) dan ekuivok (*equivokal*).³²

Maksud bahasa bersifat univok adalah bahasa yang memiliki arti padanan sama apabila digunakan oleh dua orang atau lebih. Misalnya bila seorang ahli fisika tentang suatu gravitasi di suatu daerah dirumuskan dengan persamaan rumus gravitasi, maka ahli lain yang berbicara tentang tema sama akan pula menyepakati dan menggunakan teori dan rumus dari gravitasi tersebut, meskipun ia berada jauh dibelahan dunia selatan. Semua itu terjadi karena adanya konsensus tentang teori gravitasi yang sudah lazim diterima sebagai salah satu *language of games* dalam pemahaman mengenai teori fisika.

Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa yang bersifat ekuivokal adalah sebaliknya, yaitu dua kata yang dipakai sama, tetapi mempunyai

³¹ Budhy Munawar Rachman, Memahami Bahasa Agama, dalam Republika, 22-23 Januari 1997.

³² Budhy Munawar R., *Islam Pluralis*, *Op.cit.*, hlm. ix-xv.

artimakna. Hal itu dicontohkan ketika kita berbicara panjang lebar tentang peranan semisal saja dalam permainan catur, maka hal itu lain artinya bila kita berbicara tentang peranan saja dalam suatu negara konstitusional. Contoh lain adalah pernyataan bahwa manusia itu kuasa, maka Tuhan pun Kuasa. Tetapi kuasa manusia dan kuasa Tuhan jelas berbeda dan tidak mungkin sama, meski keduanya sama-sama kuasa. Jadi bahasa yang bersifat ekuivok adalah penggunaan bahasa kata yang sama tetapi arti-maknanya berlainan.³³

Adanya dua sifat dalam bahasa tersebut membuat proses bahasa seruan dakwah tidaklah sesederhana sebagaimana dibayangkan. Bahwa jika seseorang telah bisa berbicara lancar dipodium maka ia telah mampu berbahasa dakwah, melainkan ketika ia telah mampu memahami bentuk, hakikat, dan sifat bahasa yang digunakan. Dalam sisi ini agaknya ajaran Islam yang menyatakan: berbicaralah yang baik, atau diam, adalah ajaran yang mengandung pesan teramat dalam. Karena berbicara tanpa tahu yang diucapkan hanya akan bermakna *"dhōlu wa adhollu*, sesat dan menyesatkan.

Sementara itu sejauh penelusuran penulis pada beberapa pustaka yang ada, hingga saat ini belum terdapat satupun tulisan yang mengupas secara utuh tentang studi bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius. Jikalau ada, tulisan tersebut masalah sekedar mengulas salah satunya saja, seperti Fenomena bahasa agama, Dakwah dan masyarakat, atau hal yang identik dengan tema di atas seperti, Masyarakat multireligius dlsb. Sedang tema utuh yang mengulas persoalan yang sama, belumlah satupun penulis temukan.

³³ *Ibid*, hlm. 6

Memahami Bahasa Agama: Sebuah Pendekatan Hermeneutik, adalah salah satu pustaka yang identik, ditulis dengan cemerlang oleh Komaruddin Hidayat. Sebagaimana tersurat dalam judulnya, buku ini berusaha mempersoalkan dan mengkaji bahasa agama dengan pendekatan hermeneutik. Kajian tersebut dipandang perlu, dengan dasar asumsi bahwa walau ajaran agama memiliki bangunan nilai-nilai yang universal. Akan tetapi agama selalu hadir dengan proses historis yang sifatnya sosiologis, karena itu teks suci agama selalu mengalami dialog dengan realitas manusia, yang kemudian berpengaruh pada ajaran normatif agama³⁴ Sementara ajaran tersebut terkadang sangat situasional dan tidak bisa berlaku bagi zaman berikutnya. Sebagai contoh persoalan tentang ziarah kubur dalam Islam, yang pada mulanya justru dilarang oleh nabi. Akan tetapi waktu selanjutnya ziarah kubur kemudian diperbolehkan.

Uraian yang lain namun masih terkait, Komaruddin Hidayat juga menjelaskan hal-ihwal mengenai bahasa agama. Baginya, bahasa agama adalah meliputi tiga hal yakni: *pertama*, bahasa adalah yang digunakan untuk

³⁴ Komaruddin membuat asumsi menarik bahwa meski secara inheren sebuah makna selalu ada dan memang telah terkandung dalam teks, akan tetapi makna sebuah teks tidak akan pernah ada secara aktual bagi manusia, tanpa terlebih dahulu ada upaya pemaknaan dengan menggunakan sistem tanda. Di sisi ini makna, luas dan terkuak ditentukan kaya dan tidaknya sistem tanda yang digunakan manusia dalam membaca teks tersebut. Sinkron dengan hal tersebut, maka seruan dakwah bisa bermakna seruan kebohongan, ketika intervensi manusia di dalam memaknai teks terlalu jauh, ataupun kurang memiliki perangkat sistem tanda untuk memahami makna teks. Dalam satu postulasi ekstrem diungkap bahwa pikiran yang diucapkan adalah suatu kebohongan. Maksudnya: pikiran yang dimaksudnya adalah pikiran yang melibatkan pilihan kata (bahasa) yang tepat serta selalu dianggap terdapat kebenaran. 'Memilih' mengandung arti menyisihkan, sehingga sekian banyak perasaan, pengalaman, dan juga gagasan lain dibenak seseorang tidak semua terungkap keluar. Dengan demikian yang tersisa dalam hati dan pikiran sangat mungkin jauh lebih banyak dibanding yang dikemukakan dengan kata-kata/tulisan. Karena pengalaman mental jauh lebih bernuansa ketimbang ketika pengalaman itu diucap/ditulisikan. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Op.cit, hlm. 1-3.

persoalan metafisis, terutama mengenai Tuhan. *Kedua*, adalah bahasa yang kitab suci. Sedang ketiga adalah bahasa ritual keagamaan. Dalam salah satu penjelasannya, Komaruddin menulis:

*Bahasa metafisik ialah Bahasa ataupun ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisikal, terutama tentang Tuhan. Persoalan pokok yang muncul ialah, mampukah akal dan bahasa manusia membuat deskripsi dan atribusi yang tepat mengenai Tuhan? Bukankah sejauh-jauh berpikir dan berbahasa tetap di dalam kurungan wilayah empiris dan inderawi? Jika pandangan ini diterima maka Tuhan yang Maha Ghaib dan berada di luar jangkauan nalar dan bahasa manusia tidak mungkin diungkapkan dengan bahasa manusia. Lalu bagaimana kita memahami ungkapan kitab suci misalnya tentang al-Qur'an dan tentang Tuhan?*³⁵

Di sinilah (salah satunya) kemudian persoalan bahasa menjadi semakin krusial. Karena dalam uraian di atas, sungguhpun terkadang bahasa tidak mampu mengungkap kebenaran agama secara seutuhnya, namun demikian ajaran agama tidak mungkin dipahami tanpa melibatkan bahasa. Jika demikian maka bagaimana proses dakwah Islam seharusnya disampaikan? Jika tetap menggunakan bahasa, maka seperti apakah bahasa yang mesti digunakan? Sayangnya Komaruddin tidak mengulas bahasa dalam konteks dakwah. Karenanya jawaban tersebut sulit untuk ditemukan dalam karangannya.

Buku berjudul dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik, adalah sebuah buku yang berisi tentang berbagai ulasan mengenai ruang lingkup dakwah dalam berbagai konteks di masyarakat. Buku ini ditulis oleh Hamdan Daulay dosen Fakultas Dakwah yang aktif menulis di massmedia. Buku ini, meski memiliki topik kajian yang beragam tentang persoalan dakwah, akan

³⁵ *Ibid.*

tetapi pengarang tidak pula tertarik pada persoalan bahasa dalam konteks kedakwaan.

Sementara karangan lain berjudul: Membangun Komunikasi Antar Agama karya Hakim Syah, agaknya tulisan yang kurang lebih sama dengan karya Komaruddin di atas dan tidak mengulas fenomena bahasa dalam konteks dakwah di masyarakat multireligius. Dalam karya tersebut Hakim Syah, justru lebih tertarik menyoroti wilayah komunikasi antar agama, dengan studi lapangan dan penelitian atas upaya-upaya FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beragama D.I. Yogyakarta) di dalam melakukan dialog agama.

Adapun buku-buku yang mengulas tentang persoalan masyarakat multireligius dalam tema terpisah tidak dikaitkan dengan bahasa dapat ditemukan bertebaran di mana-mana. Besar kemungkinan karena tema kemajemukan agama dewasa begitu ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan, seiring dengan banyaknya konflik agama Buku-buku tersebut antara lain adalah: Satu Agama Atau Banyak Agama, tulisan Muhammad Legenhausen, Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, karya Bakhtiar Effendy, Mencari Titik Temu Agama-Agama, karya Fritjof Schuon, Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia, karya Th. Sumartana, Islam Pluralis karya Budhy Munawar Rachman, Teologi Inklusif Cak Nur karya Sukidi dan lain sebagainya.

Keseluruhan karya di atas memiliki tema kajian yang hampir sama yakni membahas tentang tema keragaman agama dalam masyarakat, yang dijabarkan suatu keniscayaan, sunatullah yang memang telah dikehendaki

Tuhan SWT bagi kehidupan manusia, yang harus disikapi dengan penuh kearifan dan kelapangan yang rendah hati. Karena perbedaan agama itu sendiri adalah sebagaimana diungkap Muhammad Legenhausen, mengutip kata-kata Ar Rumi: "Lampu-lampu adalah berbeda, namun Cahaya adalah sama".³⁶

Namun demikian sungguh pun kemajemukan tersebut adalah ayat kebenaran Tuhan, akan tetapi kesadaran tentang pluralisme tidak bisa dipahami sebagai upaya merelatifkan kebenaran masing-masing agama, di mana setiap agama, antara satu dengan yang lain sama benarnya. Pengakuan relativitas tersebut hanyalah wilayah makna hakiki perbedaan itu sendiri. Karena meski cahaya lampu tak berbeda, namun lampu, yang memuat cahaya tersebut berbeda, maka cahaya-cahaya tersebut meski sama cahayanya namun tetap berbeda. Begitu pula halnya dengan perbedaan warna pelangi yang malah membuatnya indah. Maka dalam kerangka inilah seharusnya pluralisme dipahami dan diterima.

G. Kerangka Teoritik

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Eksistensi bahasa tidaklah muncul begitu saja. Melainkan adanya bahasa seiring dengan keberadaan manusia. Dalam setiap aktivitas dan kegiatannya manusia senantiasa tergantung pada

³⁶ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*, (Jakarta: PT Basritama, 1999), hlm. 121 lihat juga Jhon Hici: *An Intepretation of Religion*, (New Haven: Yale, 1989), hlm. 203.h

pemakaian bahasa. Bagi manusia, tak terdapat satu aktivitas pun yang tidak memakai bahasa, bahkan pada saat kita diam, merenung, mengingat dan berfikir, semua itu tetap melibatkan peran bahasa. Jadi bahasa sebagai media perantara manusia secara definitif memiliki makna yang amatlah luas.

Sesungguhnya cukup banyak ahli yang memberikan batasan terhadap bahasa, dan hampir setiap linguist (ahli bahasa) memberikan pengertian yang berbeda tetapi secara substansial sama. Misalnya Sudaryanto dalam tulisannya mendefinisikan bahasa secara kategoris sesuai dengan pemakai dan penggunaannya. Bila istilah bahasa diperuntukan bagi manusia dan binatang, maka arti bahasa adalah sistem tanda komunikatif manusia dan binatang. Yaitu adanya hubungan timbal balik secara langsung antara dua pihak di dalam satu atau di antara dua jenis makhluk hidup. Bila penggunaan bahasa itu hanya terbatas untuk bahasa manusia, maka arti bahasa menjadi meningkat sebagai sebuah sistem komunikatif manusiawi, yakni adanya hubungan interaktif timbal-balik antara dua manusia atau lebih yang mempunyai bakat pikir.³⁷

Sedikit berbeda Heddy Shri Ahimsa-Putra memakai bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain,

³⁷ Sudaryanto, *Linguistik, Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 33.

kelompok satu ke kelompok lain.³⁸ Di samping itu bahasa juga diartikan sebagai ungkapan perasaan pikiran manusia secara teratur (sistematis), dinyatakan melalui alat bunyi. Perasaan dan pikiran merupakan isi bahasa, sedangkan bunyi yang teratur merupakan bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan tulisan.³⁹

b. Hakekat Bahasa

Hakekat bahasa para tokoh menjelaskan secara filosofis, menurut Heidegger bahasa adalah 'tempat yang ada', dengan kata lain bahwa bahasa merupakan ruang bagi pengalaman-pengalaman bermakna. Pengalaman akan menjadi tidak bermakna manakala tidak menemukan rumahnya dalam bahasa, atau sebaliknya tanpa pengalaman nyata, bahasa ibarat ruang kosong tanpa kehidupan. Bahasa bukan saja sekedar alat komunikasi sebagaimana umumnya orang memaknai bahasa, yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dalam kehidupan manusia. Pandangan ini hanya memperlakukan bahasa sebagai suatu sarana atau alat yang berguna bagi kehidupan umat manusia secara praktis.

Lebih lanjut Heidegger menjelaskan bahasa tidaklah sekedar sarana belaka, melainkan memiliki hakekat, yaitu tempat 'yang ada' oleh karena itu hakekat bahasa ditunjukkan dengan berfikir dan

³⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 80.

³⁹ Hisyam Shadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 139.

berkata atau mengungkapkan sesuatu, sebab dengan demikian bahasa akan benar-benar berupaya menampilkan *das sein*.⁴⁰

c. Fungsi Bahasa

Pentingnya bahasa bagi kehidupan umat manusia adalah dikarenakan bahasa memiliki peran yang tidak hanya amat luas, akan tetapi peran vital yang apabila manusia tanpa bahasa maka dapat diibaratkan seperti robot-robot kaku tanpa nyawa.

Hal ini dibuktikan banyaknya pemakaian bahasa dalam setiap aktivitas sehari-hari mereka. Dalam setiap komunitas masyarakat, bahasa menjadi salah satu kebutuhan utama untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Misalnya setiap orang Indonesia yang mempunyai banyak ragam bahasa, dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan setiap apa yang ia pikir, rasakan bahkan mereka mengungkapkannya dalam dua atau tiga bahasa tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.⁴¹

Secara kategoris bahasa memiliki tiga fungsi komunikatif, yaitu pikiran, perasaan dan sikap. Hal ini sebagaimana dinyatakan Kneller bahwa bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi simbolik, emotif dan afektif.

Selain tiga fungsi di atas secara keseluruhan bahasa memiliki enam fungsi, yakni:

⁴⁰ Kaelani, M.S., *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), hlm. 183-202.

⁴¹ Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 41.

- a. Fungsi *heuristik*, bahwa bahasa berfungsi sebagai alat memperoleh pengetahuan.
- b. Fungsi *regulatory*; fungsi sebagai pengatur perilaku kehidupan beserta adat kebiasaannya, misal penentuan hukum atau aturan-aturan suatu tindakan.
- c. Fungsi *komunikatif*, yaitu fungsi untuk menciptakan hubungan sosial antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain.
- d. Fungsi *instrumental*, dalam hal ini bahasa digunakan seseorang untuk mengetahui kebutuhannya dan mencapai maksud serta kepentingannya, termasuk juga penggunaan bahasa untuk meyakinkan orang lain, atau kelompok masyarakat dalam momentum-momentum tertentu.
- e. Fungsi *emotif*, bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, harapan, seseorang guna mewujudkan kreasi estetisnya.
- f. Fungsi *konatif*, yaitu bahasa berfungsi untuk menjaga agar hubungan komunikasi antara pembicara dengan lawan dapat mencair dan tidak beku.⁴²
- g. Fungsi *transformatif*. Melalui bahasa kita mentransformasikan dunia dan melalui bahasa, dunia mentransformasikan kita. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur dan makna serta

⁴² *Ibid*, hlm. 4.

penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, melainkan fungsi bahasa yang melukiskan seluruh realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam perspektif hermeneutik bahasa lebih tepat dilihat sebagai pusat grafitasi.⁴³

2. Dakwah

Turunnya surat an-Nahl ayat 125, tidak lain adalah menjadi landasan normatif bagi setiap umat Islam guna menjalankan aktifitas dakwah. Kewajiban dakwah bagi umat Islam adalah salah satu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, kendatipun dalam pelaksanaannya dakwah sangatlah disesuaikan dengan realitas situasi, kondisi, lokasi serta kemampuan masing-masing, baik dalam cara maupun prakteknya.

Dakwah yang berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'uu*, *da'watan*, memiliki makna etimologis *mengharap*, *memanggil*, *mengajak* atau *mendorong*. Sedangkan secara terminologis dakwah adalah:

HSM. Nasrudin latif mendefinisikan:

Setiap usaha atau aktifitas dengan lisan maupun tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta islamiyah.⁴⁴

Sementara menurut Toha Yahya:

⁴³ Kaelani, MS., *Op. cit.*, hlm. 185.

⁴⁴ HM. Mashur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 9.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka baik di dunia dan akherat.⁴⁵

Jadi sesuai beberapa pendapat di atas, makna dakwah secara umum tidak lain sesungguhnya adalah melaksanakan komunikasi kebenaran (Islam), yakni upaya penyampaian pesan-pesan Islam kepada seluruh umat manusia demi terciptanya kebaikan di dunia dan di akhirat. Hamzah Yaqub mengklasifikasikan bentuk-bentuk dakwah ke dalam lima hal, yaitu:

1. Lisan, dalam bentuk ini termasuk di dalamnya khotbah, pidato, ceramah, dan lain-lain yang dilakukan menggunakan lisan atau suara.
 2. Tulisan, yakni yang dilakukan melalui tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, buletin dan sebagainya.
 3. Lukisan, atau melalui media seni lukis, foto dan lainnya.
 4. Audio visual, yakni sesuatu penyampaian dakwah melalui media audio visual, seperti televisi, film, radio dll.
 5. Akhlak, atau dakwah yang dilakukan secara langsung ditujukan melalui bentuk perbuatan nyata.⁴⁶
3. Dakwah dan Masyarakat Multireligius

Secara normatif-konseptual keharusan dakwah dan toleransi beragama sesungguhnya dua hal yang tidak pernah saling bertentangan, antara satu sama lainnya. Dalam banyak sisi, keduanya justru saling

⁴⁵ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Op.cit., hlm. 1.

⁴⁶ Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hlm. 47-48.

melengkapi dan bertujuan sama, yakni agar hidup manusia senantiasa berada dalam koridor yang telah ditetapkan Tuhan pada manusia.⁴⁷ Karena secara generik, hakikat dakwah sesungguhnya hanyalah sebatas menyampaikan (tabligh), atau mengajak sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Qur'an:

.....إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya:

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk".[QS. Ar-Ra'ad: 7]⁴⁸

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." [QS. Al-Qashash: 56]⁴⁹

Hingga di sini, dakwah sesungguhnya hanyalah sebatas tabligh, sedang lebih dari itu adalah menjadi hak Allah semata, sebagaimana *huda hudallah*. Sesungguhnya petunjuk itu dari Allah semata.⁵⁰ Akan tetapi nampaknya hal ini kerap terlupakan, sehingga secara aktual seruan dakwah kerap bertentangan

⁴⁷ Yusuf Burhanuddin, *Relevansi Dakwah dan Toleransi Agama*, dalam http://www.republika_co_id21.

⁴⁸ Al-Qur'an al-Karim, *Op.cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid* ... إِنَّ الْإِنِّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ... Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk ialah petunjuk Allah "... (Ali Imran: 73).

dan seberangan dengan toleransi yang ada. Meski gejala tersebut disebabkan banyak oleh faktor, mulai dari parsialnya pemahaman da'i di dalam memahami ajaran Islam, sehingga gagasan yang ditransformasikan kental dengan ekstrimitas dan fanatisme agama, atau sebab faktor-faktor sosial lainnya, seperti sentimen politik dan lain sebagainya.⁵¹ Tetapi sejauh pengamatan penulis, salah satu faktor yang paling dominan dari sekian faktor yang ada, sesungguhnya bermula dari kurangnya pengetahuan da'i tentang bentuk, sifat bahasa dakwah yang digunakan.

Dari bahasalah akar polemik itu di mulai. Kenyataan itu bisa dipahami karena bahasa memiliki posisi vital bagi hidup manusia. Pentingnya bahasa bagi manusia bukan hanya di mulai, ketika bahasa menjadi media transgagasan, tranformasi, antar individu dan kelompok, melainkan ketika bahasa menjadi pokok simpul dari kesadaran manusia.⁵² Begitu halnya dengan aktifitas dakwah sebagai komunikasi kebenaran, di mana keterlibatan bahasa bagi seoran da'i tak mampu ditawarkan lagi, menjadi satu-satunya media pesan dakwah.

Dalam sisi ini maka kajian tentang dampak bahasa membawa kita pada satu temuan baru yang mengejutkan bahwa bahasa memiliki dampak psikologis yang luar biasa bagi manusia. Oleh karena itu, penggunaan atau pilihan kata-kata yang baik dan tepat dalam berbahasa, menjadi perhatian

⁵¹ Hamdan Daulay, *Op.cit.*, hlm. 79.

⁵² Lihat dan bandingkan dengan M.A.K. Halliday & Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam pandanagn Semiotik Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994), hlm. 46. Lihat Juga Rizal Muntansyir, *Filsafat Analitik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 19.

Islam sejak lama. Tanpa bahasa yang baik dan tepat, kebenaran seindah apapun hanya akan menjadi sampah yang tidak memiliki manfaat apapun, bahkan besar kemungkinan menjadi pemicu bagi munculnya kondisi-kondisi yang tidak diinginkan.⁵³

Sementara itu dakwah sebagai aktivitas yang begitu melibatkan media bahasa, maka mau tidak mau harus peduli dengan persoalan bahasa. Terlebih ketika dakwah tersebut dilakukan di satu tatanan masyarakat yang tidak hanya menganut satu agama, melainkan terdapat beragam agama. Ketidak-perdulian para da'i pada persoalan bahasa bisa berdampak krusial, mulai dari buruknya pemahaman paradigma mad'u yang salah pada pesan yang disampaikan, ataupun menimbulkan ketersinggungan umat agama lain. Karena itu, da'i di sini, dituntut memiliki kepekaan yang lebih, dalam memahami dan menggunakan bahasa.

Contoh kasus terkait dengan di atas adalah kasus pada ungkapan pluralisme. Di mana para da'i terlihat kerap tidak jeli di dalam melihat wacana ini. Sehingga dalam banyak kondisi kita akan menemukan **pluralisme beragama** disamakan dengan **pluralisme agama**. Sekilas pandang, dua istilah tersebut memang hampir tak berbeda. Namun jika diamati secara seksama, terdapat perbedaan yang tegas antara '**pluralisme beragama**' dengan '**pluralisme agama**'.

Pluralisme beragama berarti paham yang memandang bahwa setiap orang berhak menganut agama yang disukai. Hal ini bisa dilihat pada tekanan kata beragama, yang berarti hanya berlaku pada wilayah keberagamaannya (pilihan agama) bukan sifat ajaran agamanya. Dalam paham ini, pilihan

⁵³ Hamdan Daulay, *Op.cit.*, hlm. 78.

beragama menjadi kebenaran setiap orang. Tetapi paham ini menolak bahwa setiap agama memiliki ajaran yang benar. Paham ini dinilai sesuai dengan ajaran Islam.

Sedang pluralisme agama, adalah paham yang menerima banyak agama. Karena pilihan katanya adalah menerima agama, maka secara otomatis, tidak menerima bagian tertentu dari agama, melainkan seluruh ajaran yang dibawanya. Artinya paham ini menerima kebenaran ajaran setiap agama. Tentu saja paham ini bertentangan dengan Islam. Karena Islam sungguhpun menerima keberagaman yang berbeda, tetapi Islam, termasuk juga agama-agama lain tidak membenarkan bahwa setiap ajaran agama itu benar.

Karena jika setiap agama sama benarnya, tentu saja sudah sejak lama umat manusia menyatukan Tuhan dan cara ibadahnya. Sayangnya hal banyak kalangan yang kurang jeli sehingga dalam perkembangannya masifikasi wacana pluralisme kerap berdampak sebaliknya, bukannya menimbulkan kedamaian dan mengeleminir pertikaian agama, melainkan memperkeruh hubungan agama yang ada.

Memang kedua istilah tersebut seakan sama. Dan secara retorika seseorang bisa pula membuat keduanya menjadi tak berbeda sama sekali. Di mana seseorang tersebut bisa mengungkapkan bahwa menerima kebebasan beragama, sama berujungnya dengan menerima keberadaan agama itu sendiri. Karena tentu tidak mungkin keberagaman tanpa ada agama. Hingga di sini pluralisme beragama berarti sama dengan pluralisme agama yang menerima pernyataan bahwa setiap ajaran agama adalah benar.

Namun demikian secara kebahasaan penggiringan model di atas tidak bisa merubah satu makna sebuah kata, dengan makna lainnya. Dalam sisi ini, setiap kata, selalu memiliki realitas makna yang independen dan mandiri. Oleh karena itu mengungkap kebebasan beragama sebagai suatu kebenaran, tidak bisa diartikan dengan menerima setiap ajaran agama itu benar. Sebaliknya penerimaan tersebut bisa sangat terpisah dan sama sekali tidak berhubungan dengan penerimaan atas pernyataan setiap agama adalah benar. Sebagai contoh pernyataan benarnya ajaran agama, tidak selalu bisa disilogistikan sebagai benarnya keberagaman pemeluk agama.⁵⁴

Dengan contoh di atas, maka bahasa komunikasi dakwah semakin krusial untuk diperbincangkan mengingat banyaknya ajaran agama yang menggunakan bahasa-bahasa yang terkadang tidak komunikatif. Sehingga

⁵⁴ Majalah Suara Hidayatullah Online, ¶ ranz Magnis Suseno Menolak Pluralisme Agamall <http://www.hidayatullah.com>.

maksud pesan yang terkandung tidak mampu tersuarakan dengan baik dan benar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dan diolah melalui penggalian dan penelusuran atas buku-buku, jurnal, makalah, majalah, dan catatan-catatan lain yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah serta pencarian kebenaran dalam skripsi ini. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber dari internet, sepanjang dirasa perlu, akan juga dilakukan. Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku dan tulisan-tulisan yang mengulas mengenai persoalan bahasa dan dakwah. Sedangkan sumber data sekunder adalah karya-karya yang memuat kajian tentang seputar tema bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah serta pencarian kebenaran dalam skripsi ini.

2. Sifat Penelitian

- a. Deskriptif, karena ia mencoba menggambarkan (mendeskripsikan) fenomena bahasa dalam seruan dakwah Islam.

- b. Analitis-interpretatif, yakni mengurai, menafsirkan (menginterpretasikan) dan menganalisa sumber data yang ada.⁵⁵
- c. Paradigmatik,⁵⁶ karena penelitian ini juga mencoba menghubungkan pemikiran dalam kajian bahasa secara umum dan aktivitas dakwah di tengah-tengah masyarakat multireligius .

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan *epistemik* dan *diskursif*. Dengan ini, bahasa dakwah akan diasumsikan sebagai sebuah wacana (*discourse*) yang terbentuk dalam suatu *episteme* tertentu. Maka prosedur-prosedur, kondisi-kondisi, dan asumsi-asumsi yang memungkinkan wacana itu terbentuk dan berkembang akan juga dikaji dalam penelitian ini.⁵⁷
- b. Pendekatan sosio-historis, yakni analisis data yang ada juga ditelaah melalui latar belakang kondisi sosial yang mempengaruhi wacana, maupun paradigma sosial antara yang homogen (plural) maupun heterogen.

⁵⁵ Winarso Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139.

⁵⁶ Pola paradigmatik seringkali dipakai dalam analisis semiotik untuk menunjuk pada hubungan eksternal satu tanda dengan tanda lain dalam sebuah kelas atau sistem yang sama. Sebuah gambar supermarket, misalnya, dapat memiliki hubungan paradigmatik dengan pasar dan mal, karena ketiganya berada dalam satu kelas yang sama: *tempat belanja*. Lihat St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 63-69.

⁵⁷ Arkoun menyatakan bahwa *episteme* adalah kriteria yang sangat baik dalam studi pemikiran, karena ia berurusan dengan struktur wacana —dengan postulat-postulat implisit yang mengatur konstruksi sintaksis dari suatu wacana. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987), hlm. 5.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis melalui metode analisis isi (*content analysis*). Analisis Konten adalah suatu teknik yang sistematis guna menganalisa makna dan cara mengungkapkan pesan.⁵⁸ Yang kemudian dari keterangan-keterangan tersebut kemudian akan disintesiskan ke dalam suatu konstruksi yang teratur.

Agar maksud dari metode penelitian ini dapat penyusunan skripsi ini berhasil dengan baik, maka penyusun menempuh cara berfikir induktif-deduktif. Induktif pada umumnya disebut generalisasi. Yakni apa yang ditemukan dari berbagai sumber yang sifatnya khusus akan dibuat generalisasi untuk ditemukan pemahaman secara utuh. Sedangkan deduksi adalah eksplikasi dari yang umum ke yang khusus.⁵⁹

I. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematisasi pembahasan ke dalam beberapa bagian bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

⁵⁸ Zuchadi Darmiyanti, *Panduan Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 1.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 18.

Bab II, penulis memaparkan pemikiran-pemikiran tentang sisi keterkaitan antara bahasa dan agama, bahasa dan dakwah serta keberagamaan. Bagian ini berisi uraian tentang sejarah, tipologi, dan relasi bahasa, agama, dan dakwah.

Sedang Bab III berisi pembahasan mengenai beberapa persoalan bahasa dalam dakwah Islam, serta uraian mengenai bentuk idel bahasa dakwah dalam masyarakat multireligius.

Adapun bab IV adalah bab terakhir yakni penutup, yang berisi dua sub bab pembahasan, kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahasa dan dakwah adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisah antara satu dengan lainnya. Begitu juga bahasa bagi seorang da'i dalam menjalankan dakwah (aktifitas komunikasi dakwah), bahasa dapat menjadi indikator utama bagi berhasil/tidaknya pelaksanaan dakwah. Yakni mampu memahami/tidaknya materi dakwah. Sebab di dalam bahasalah makna-makna dari pesan-pesan dakwah (kebenaran) berumah/bernaung.
2. Bahasa baik secara teoritik-konseptual, ataupun praksis-pragmatis adalah sesuatu hal yang lekat dengan gejala linguistik kebahasaan, baik dalam arti sempit, ataupun dalam arti luas. Karena itu keduanya memiliki keterkaitan yang selalu saling memproduksi. Di satu sisi bahasa mempengaruhi dakwah dengan berbagai potensi, peran dan fungsinya, sedang di sisi yang lain, bahasa dipengaruhi dakwah dengan nilai-nilai agama yang dikandung. Karena dalam satu frame tertentu, keberhasilan dakwah bisa diindikasikan dengan indikator-indikator kebahasaan. Mulai dari akurasi makna bahasa dakwah dengan ajaran agama yang terkandung dalam bahasa agama, ataupun dengan melihat aplikasi bahasa dakwah di lapangan saat dai melaksanakan dakwah.
3. Adapun bentuk bahasa dakwah dalam masyarakat multi religius adalah bahasa dakwah yang selaras dengan kebenaran pluralitas itu sendiri.

Karena itu bahasa dakwah dalam ruang ini, sudah seharusnya menjadi bahasa penuh dengan keterbukaan, semangat inklusivitas, serta selalu terkerangkai dengan sikap-sikap profetik; meliputi sikap rendah hati, jujur dan penuh ketulusan. Dengan demikian dakwah dalam pluralitas atau masyarakat multireligius tidak mampu mengikat keberagaman umat yang beragam ke dalam persaudaraan dan cinta kasih yang sejati.

B. Saran

1. Sebagai sebuah institusi akademis, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang kuat. Untuk itu, diperlukan curahan perhatian pada pengembangan yang simultan terhadap sistem dan metode yang memungkinkan dilaksanakannya proses pendidikan secara lebih efektif.
2. Kajian-kajian tema dakwah di UIN Sunan Kalijaga semestinya diarahkan untuk merumuskan pemikiran-pemikiran yang lebih solutif dan tidak semata-mata hanya terpaku dengan rigidnya tema-tema normativitas. Dengan fakultas dakwah mampu berkembang selaras dengan kondisi zaman yang telah jauh berubah.
3. Sementara itu untuk kajian dakwah dan bahasa agaknya perlu mendapat perhatian lebih lanjut, dengan pendekatan-pendekatan memadai, sehingga kajian dakwah tidak meninggalkan talenta pentingnya, yang membuat dakwah seakan kehilangan perangkat utama.



DAFTAR PUSTAKA

'Aisyah 'Abdurrahman, *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qurān wa Masāil ibn al-Azraq: Dirāsah Qurāniyyah Lugawiyyah wa Bayāniyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987.

A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Al-Huzna Zikra, 1995.

Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan dalam Th. Sumartana, dkk., Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Abdul Qodir S., "Tinjauan Islam terhadap Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia", (skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

Agus Sunyoto, *Suluk Syaikh Abdul Jalil: Kisah Perjalanan Spiritual Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Alfred North Whitehead, *Modes of Thought*, terj. New York: A Free Press Paperpack, 1968.

Ali Yafie dkk., *Agama dan Pluralitas Bangsa*, Jakarta: P3M, 1991.

Al-Qur'an al-Karim, Versi 6.50, Program CD-ROM, Software Sirkhah Sakhr li Barnamij al-Hasib: 1997.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif "Menuju Sikap Terbukaan dalam Beragama"*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1998.

Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosda Karya, 2000

Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: GalangPress, 2001,

Budhy Munawar R, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Charles Kimbell, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003.

Damar Djati Supadjar, *Nawang Sari: Butir-Butir Remungan Agama, Spiritulitas, Budaya*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

Djamalul Abidin Ass., *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

Fazlur Rahman, "Beberapa Konsep Kunci Tentang Etika Al-Qur'an Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman, disunting oleh Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, tt.

Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Ghozi Mubarak, *Tafsir Etik 'Izuddin Ibn Abdi Salam*, (Skripsi: Tidak diterbitkan), Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.

Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Hisyam Shadily, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.

I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Jhon Hick, *An Intepretation of Religion*, New Haven: Yale, 1989.

Johan Gottfried Von Herder dalam *On the Origin of Language*, t.k: t.p., 1722

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, cet. XXIV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Joseph A. Devito, *Human Communication*, terj. Agus Maulana MSM, Jakarta: Profesional Books, 1996.

Jurnal Ilmiah Kebudayaan Gatra No. 20-21 Th. XV/ Edisi Maret-September 2000, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2000).

K.J. Veerger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Kaelani, M.S., *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.

Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono dkk., Bandung: Mizan, 2000.

Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Kajian Pendekatan Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Lorens Bagus, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia, t.t.

M. Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, Bandung: Pustaka, 2000.

M. Yudhi R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Qur'an*, Jakarta: Gugus Press, 2002.

M. Yusuf Musa, *Islam: Suatu kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

M.A.K. Halliday & Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994.

Machasin, *Menyelami Kebebasan Agama: Telaah Kritis Terhadap Konsesi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Majalah Bakti DEPAG, Edisi 142/April 2003.

_____, Edisi 148/ Oktober 2003.

Majalah Basis, *Menyikapi Kurikulum Berbasis Sastra*, Nomor Edisi 11-12 Tahun ke-51 November-Desember Yogyakarta: Kanisius, 2002.

_____, *Menyikapi Kurikulum Berbasis Sastra*, Nomor Edisi 11-12 Tahun ke-51 November-Desember Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Majalah Suara Hidayatullah Online.

Mark Jurgensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2002.

Mashur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today*, Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987.

Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: gema Insani, 1999.

Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: Jala Sutra, 2002.

Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*, Jakarta: PT Basritama, 1999.

Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Mukti Ali dkk., *Agama Moralitas dan Perkembangan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Mutiara Andalasi, "Sejarah Humanisasi Atau Hominisasi?," *Kompas*, 14 November 2001.

Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Multiyasa, 1970.

Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif – Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. IV, Jakarta: Paramadina, 2000.

Peter L. Berger secara komprehensif dalam *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* diterjemahkan dari *The Sacred Canopy*, Jakarta: LP3ES, 1991.

Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Poespoprodjo, *Intepretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.

Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Rizal Muntansyir, *Filsafat Analitik*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003.

Soejono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.

Sudaryanto, *Linguistik, Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Sukidi, *Tinjauan Islam atas Pluralisme Agama*, dalam *Kompas CyberMedia*: Senin, 18 Juni 2001.

Surat Kabar Harian Bengawan Pos, Edisi Minggu 8 Mei 2003.

- Surat Kabar Harian Bernas Edisi 13 Juli 2003.
- Surat Kabar Harian *Kompas*, Edisi, 1 November 2002.
- Surat Kabar Harin Republika, Edisi 22-23 Januari 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Toha Yahya U., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1976.
- Umberto Eco, *The Name of Rose*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Wim Beuken & Karl Josef Kuschel (ed), *Agama sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Winarso Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.
- WJS. Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- www.hidayatullah.com.
- www.http//mkb.kerjabudaya.org/mkb-112003/mkb-pokok-112003/pokok_2_112003.htm
- www.id.islamlib.com/WAWANCARA/franzmagnissusenohtml.
- www.pikiran-rakyat.com/cetak/1003/03/0801.htm.
- www.republika_co_id21.
- Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed), *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996.
- Zakiyyudin B, *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Zuchadi Darmiyanti, *Panduan Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.